

AIMAI KOTOBA:
Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Jepang (*Dokkai*) di
Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS- UPI

Oleh: Wawan Danasmita
Univeritas Pendidikan Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang, dikenal empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat ketrampilan bahasa yang harus dikuasai, keterampilan membaca (teutama *Dokkai*) dirasa sangat penting karena dengan membaca dapat memenuhi kebutuhan dalam mendapat informasi. Walaupun begitu, kegiatan membaca bukanlah sebuah proses yang sederhana, karena menyangkut kegiatan pemahaman isi dari apa yang dibaca sehingga diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang luas. Membaca juga memerlukan suatu proses yang melibatkan otak dan mata saat pembaca mengetahui dan membaca isi tulisan. Oleh karena itu, dalam proses membaca teks bahasa Jepang juga diperlukan keterampilan khusus dan intelektual untuk dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung di dalamnya. Pemikiran ini didasarkan pada kenyataan kadang sebuah pesan memiliki makna ganda. Adanya bahasa ambigu menarik untuk dikaji, karena ini berkaitan dengan komunikasi. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat berkomunikasi. Ada pepatah menyatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Untuk mengurangi kesalahpahaman dalam memaknai suatu kata atau kalimat, tulisan ini mencoba memancing kajian awal berkenaan dengan “Ambiguitas dalam berbahasa” khususnya dalam bahasa Jepang (*Aimai Kotoba*) dengan contoh kasus pada pembelajaran *Dokkai* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS -UPI.

A. Pendahuluan

Kabayashi (1998) mengemukakan bahwa kegiatan membaca bukan hanya memahami dengan benar isi wacana, tetapi yang terpenting adalah memilih teknik yang tepat sesuai dengan isi dan tujuan, dengan cara memilih atau mengubah cara latihan. Sementara itu Ogawa (1995) memandang membaca sebagai cara memahami isi suatu kalimat dengan perantara huruf. Hal ini dimulai dengan mempertemukan huruf dan bunyi, mempelajari arti dan cara membaca kata atau bahasa berdasarkan huruf, termasuk mempelajari arti dan cara baca susunan kalimat pada suatu wacana, serta isi dari wacana tersebut. Sedangkan Anderson (Tarigan, 1986) menyatakan tujuan membaca adalah untuk memperoleh fakta-fakta, ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, mengumpulkan referensi, mengklasifikasi dan untuk mengevaluasi.

Aspek membaca itu mencakup keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap pada urutan yang lebih rendah dan keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek pertama, mencakup pengenalan bentuk huruf, unsur-unsur linguistik, hubungan pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca bertaraf lambat. Aspek kedua, mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikansi makna (maksud dan tujuan), evaluasi penilaian (isi, bentuk), kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Pemahaman isi bacaan; pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif. Pemahaman literal adalah pemahaman isi bacaan sebagaimana yang tertulis dalam kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan, kemampuan yang dituntut dalam tingkatan ini adalah kemampuan mengingat. Kemampuan ini dapat diukur dengan memberikan pertanyaan yang menyangkut fakta-fakta dan detail, peristiwa dan urutan kejadian, hal-hal yang sering disebut, mengecek makna yang sesuai, dan ide pokok kalimat/paragraf.

Pemahaman interpretatif, pemahaman isi bacaan yang secara tidak langsung dinyatakan dalam teks. Kemampuan yang dituntut dalam tingkat pemahaman ini adalah kemampuan menafsirkan fakta dan informasi. Pertanyaan yang bisa digunakan untuk mengukur pemahaman ini adalah pertanyaan yang menyangkut pembuatan kesimpulan, generalisasi, hubungan sebab akibat, pola dan hubungan antarposisi. Pemahaman kritis, adalah pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan. Dalam pemahaman ini, pembaca tidak saja menginterpretasikan maksud penulis tetapi juga memberikan penilaian terhadap apa yang dikemukakan penulis. Pertanyaan yang bisa digunakan untuk mengukur pemahaman ini antara lain pertanyaan yang menuntut mengukur pemahaman ini antara lain pertanyaan yang menuntut kemampuan membandingkan isi bacaan dengan pengalaman siswa sendiri, mempertanyakan maksud penulis, dan mereaksi secara kritis terhadap gaya penulis dalam menyampaikan gagasannya

Pemahaman kreatif adalah pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca melalui berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan atau gagasan-gagasan baru. Pemahaman kreatif ini menuntut pembaca mampu berimajinasi, merenungkan kemungkinan-kemungkinan baru dengan

menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Untuk mengukur kemampuan ini hanya bisa dilakukan dengan meminta siswa mengemukakan secara lisan maupun tulis gagasan barunya tersebut.

B. Pembelajaran *Dokkai*

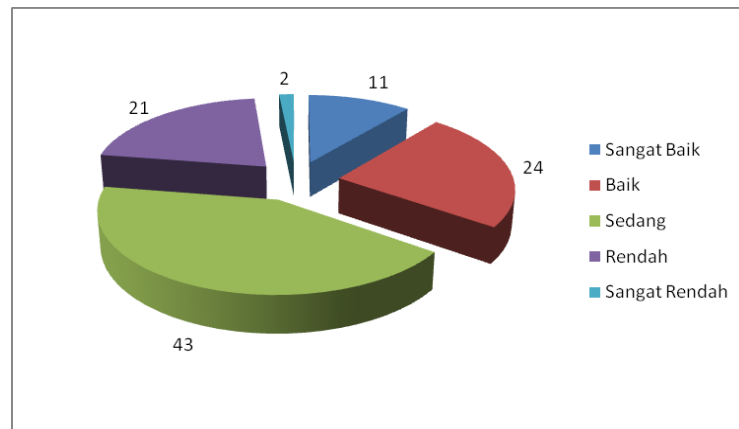
Menurut Kimura dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (1985), *Dokkai* adalah membaca kalimat dan memahami isinya. Hal senada dikemukakan Kindaichi Haruhiko, *dokkai* adalah memahami isi karangan, membaca, dan mengerti tulisan. *Dokkai* adalah kegiatan membaca dengan memahami isinya, dalam hal ini membaca pemahaman teks bahasa Jepang. Matakuliah *dokkai* bertujuan agar mahasiswa mampu mengerti dan memahami teks bacaan yang didalamnya menyangkut arti dan penggunaan kosakata, pemahaman ungkapan dan pola kalimat serta pemahaman isi dari bacaan tersebut. Ogawa (1995) mengemukakan tujuan membaca dalam bahasa Jepang sesuai tingkatannya, yaitu: a) *Shokyuu*, bertujuan untuk membaca huruf kana dengan baik, bunyi, kosakata, pola kalimat, dan huruf kanji sekitar 300 huruf, b) *Chukyuu*, bertujuan untuk melihat perbedaan kata, ungkapan umum, bentuk kalimat baru, perluasan bentuk kalimat yang baru dipelajari dan lain-lain, c) *Jokyuu*, bertujuan agar bisa belajar mandiri. Dapat menangkap penjelasan tentang ulasan yang berhubungan dengan politik, kebudayaan, ekonomi, dan seni.

Ada beberapa aspek-aspek membaca yang dikemukakan oleh Kogawa yaitu; a) kemampuan membaca huruf, b) mengetahui arti huruf, c) mengetahui arti kata yang terbentuk menurut huruf, d) mengetahui hubungan arti suatu kata dengan kata-kata lain dalam kalimat, e) mengetahui hubungan antara makna kata yang terkandung di dalam anak kalimat dengan pembentukan susunan kalimat, f) mengetahui hubungan arti keseluruhan kata yang terkandung di dalam kalimat secara struktural, mengetahui hubungan arti anak kalimat dengan kalimat lainnya dalam pembentukan susunan kalimat, mengetahui hubungan arti keseluruhan anak kalimat yang terkandung dalam kalimat, mengetahui hubungan arti kalimat dengan kalimat, mengetahui hubungan antara kalimat dengan paragraf, mengetahui hubungan antara paragraf dengan paragraf, mengetahui garis besar isi paragraf, mengetahui garis besar isi bacaan, mengetahui isi bacaan

walaupun hanya membaca sekilas, memeriksa secara analog hubungan antara kosakata dengan pola kalimat, mencari maksud penulis yang tidak tersirat dalam bacaan.

Berkenaan dengan topik yang dibahas, pada kesempatan ini akan dikemukakan hasil riset kecil yang dijadikan sebagai bahan kajian bersama. Meskipun riset ini baru kasus pada mahasiswa jurusan Pendidikan bahasa Jepang FPBS UPI, namun esensinya lebih luas. Riset ini mencoba mengungkap kemampuan mahasiswa dalam memahami wacana dalam bahasa Jepang yang diambil dari *Advanced Readings in Japanese* (2005), mencakup aspek pemahaman isi teks/wacana dan pemahaman arti kosakata yang didalamnya membahas kosakata ambiguitas kata *gambaru*.

Secara umum kemampuan mahasiswa jurusan bahasa Jepang FPBS UPI dalam membaca pemahaman isi teks/wacana yang mengikuti perkuliahan Dokkai (2010), dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik.01.

Profil Kemampuan Membaca Pemahaman Teks/Wacana Mahasiswa

Berdasarkan data diperoleh gambaran dari 129 orang mahasiswa, diketahui 55 orang mahasiswa memiliki skor tergolong sedang, 33 orang memiliki skor tergolong baik dan 27 orang memiliki skor rendah. Sementara itu skor sangat baik dimiliki 14 orang dan 2 orang mendapat skor sangat rendah. Jadi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar .01, sebanyak 43% mahasiswa memiliki pemahaman teks/ wacana tergolong katagori sedang, 11 % mahasiswa memiliki pemahaman terhadap wacana yang

tergolong sangat baik dan 24% tergolong baik, yang lainnya 21 % tergolong rendah, dan 2 % yang tergolong sangat rendah. Hal ini dimungkinkan oleh banyak faktor, salah satunya berkaitan dengan topik ambiguitas bahasa yang terkandung dalam wacana/teks Bahasa Jepang yang menjadi materi tes yang diambil *Advanced Readings in Japanese* (2005).

Berikutnya, berdasarkan hasil korelasi antara aspek pemahaman yang diukur dengan frekuensi membaca bacaan bahasa Jepang perminggunya, diketahui gambaran sebagai berikut:

Tabel 0.1. Korelasi antara Aspek yang diukur dengan frekuensi membaca

Correlations

		ASPEK KMP	F.BACA
ASPEK KMP	Pearson Correlation	1.000	.236**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	129.000	129
F.BACA	Pearson Correlation	.236**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	129	129.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jika dilihat dari hasil perhitungan, maka korelasi antara dua aspek yang diukur/kemampuan membaca pemahaman dengan frekuensi membaca menunjukkan angka 0,236 angka ini menunjukkan korelasi yang cukup dan searah. Ini berarti, jika variabel "Frekuensi membaca" besar maka variabel "aspek yang diukur" akan semakin besar pula. Artinya semakin sering mahasiswa membaca teks berbahasa Jepang, maka pemahaman mahasiswa terhadap wacana bahasa Jepang semakin tinggi. Dalam konteks ambiguitas, ini bisa dimengerti sebab bahasa ambiguitas untuk dapat dipahami diperlukan pengalaman berbahasa dan bahasa ambiguitas tersebut.

Sementara itu hasil korelasi antara aspek yang diukur atau kemampuan membaca pemahaman mahasiswa jurusan bahasa Jepang dengan keragaman jenis bacaan yang dibaca perminggunya diketahui sebagai berikut.

Tabel.2. KorelasiantaraAspek yang diukur dengan ragam bacaan

Correlations			
		ASPE KMP	VAR.BACAAN
ASPEK	Pearson Correlation	1.000	.138
KMP	Sig. (2-tailed)		.120
	N	129.000	129
VAR.BACAAN	Pearson Correlation	.138	1.000
	Sig. (2-tailed)	.120	
	N	129	129.000

Jika dilihat dari hasil perhitungan tersebut, maka korelasi antara dua aspek yang diukur atau kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman teks/wacana bahasa Jepang dengan variasi atau keragaman jenis bacaan menunjukkan angka 0,138 yang menunjukkan korelasi yang sangat lemah. Ini berarti, tidak ada kaitan antara “variasi/keragaman bacaan” mahasiswa dengan “aspek yang diukur” atau kemampuan membaca pemahaman terhadap suatu teks/wacana.

Artinya walaupun mahasiswa membaca beragam jenis teks/wacana atau bacaan bahasa Jepang, namun ternyata dalam kasus ini keragaman bacaan ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman suatu teks/wacana.

Hal ini cukup mengherankan, namun dalam konteks Ambiguitas, hal tersebut tetap dapat dijelaskan. Di sisi lain, ini seperti tidak logis, namun di sisi lain ini dimungkinkan.

Ini justru memberikan gambaran bahwa ternyata untuk dapat memahami ambiguitas dalam bahasa Jepang tidak cukup hanya dengan membaca beragam teks berbahasa Jepang saja, namun faktor ketepatan dalam memilih teks bacaan yang relevan, artinya bacaan yang mengandung kata-kata ambigu sangat penting selain tentu saja intensitas membaca sebagai mana ditunjukkan pada data

belpertama.Hal

ini jugasejalandengankeyakinan selamainibahwa untukkegiatanmembacabukanlah sebuah proses sederhana, karenamenyangkutkegiatanpemahamanisidariapa yang dibacasehinggadiperlukanpengalamandanpengetahuan yang luas. Olehkarenaitu, dalamproses membacateksbahasaJepangjugadiperlukanketerampilankhususdanintelektualuntukdapatm emahamidanmenggaliinformasi yang terkandung di dalamnya

Adapunhasilkorelasiantaraaspek yang dikukurataukemampuanmembacapemahamanterhadapteks/wacanadengannilai *Noryokushik endiketahuisebagiberikut:*

Tabel.3. KorelasiantaraAspekKemampuanMembacaPemahaman (KMP) dengannilaiNoryokushiken

Correlations			
		Aspek KMP	Shiken
Aspek KMP	Pearson Correlation	1.000	.257**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	129.000	129
Noryoku Shiken	Pearson Correlation	.257**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	129	129.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jikadilihtdarihasilperhitungan, makadiperolehgambaranbahwakorelasiantarakeduaaspek yang diukur dengan level Noryoku shaken diperolehangka 0,257angkainimenunjukkanangkakorelasi yang cukupdansearah. Iniberarti, jika variable level “Noryokushiken” tinggimaka variable “aspek yang diukur” ataukemampuanmembacapemahamanterhadapteks/wacanaakansemakintinggi pula. Artinyasemakintinggi level noryokushikenmahasiswa jurusanpendidikanBAhasaJepangini, makakemampuanmembacapemahamanterhadapteks/wacana padapembelajaranDokkai juga

akan semakin tinggi. Dalam konteks Ambiguitas hal ini dapat dimengerti sebab level noryokushikensudah dapat dijadikan tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam Bahasa Jepang, mengingat tesnya sudah standard.

C. Hakikat Ambiguitas

Setelah kita membahas riset kecil yang bisa jadi juga ambigu, maka untuk memahami lebih lanjut, kita perlu kembali ke hakikat ambiguitas itu sendiri. Ambiguitas (Inggris: *ambiguit*) berarti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti. Ambiguitas sering juga disebut ketaksaan (Alwi, 2002:36). Ketaksaan dapat diartikan memiliki lebih dari satu makna akan sebuah konstruksi sintaksis. Tidak dapat dipungkiri ambiguitas mengakibatkan terjadinya lebih dari satu makna ini dapat terjadi saat pembicaraan lisan ataupun dalam keadaan tertulis. Saat pembicaraan lisan mungkin dapat diantisipasi dengan pengucapan yang agak perlahan, sedangkan untuk yang tertulis apabila kurang sedikit saja tanda baca maka kita akan menafsirkan suatu kalimat atau kata menjadi berbeda dari makna yang diinginkan penulis.

Dari sudut pandang linguistik murni, Ullmann (Sumarsono, 2007:2002) mengemukakan ada tiga bentuk ambiguitas, yaitu : ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal. Lebih lanjut ketiganya diuraikan sebagai berikut:

1. Ambiguitas fonetik,

Ambiguitas pada tingkat fonetik (bunyi) terjadi karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Terkadang kita bisa saja salah menafsirkan makna suatu kata atau frasa karena saat percakapan frasa atau kata itu terlalu cepat diucapkan. Contoh dalam bahasa Jepang ada kata *hashi* dan *ame* bisa berarti sumpit atau bisa juga berarti jembatan, kata *ame* bisa berarti hujan bisa juga berarti permen.

2. Ambiguitas gramatikal

Ambiguitas gramatikal muncul ketika terjadinya proses pembentukan satuan kebahasaan baik dalam tataran morfologi, kata, frasa, kalimat ataupun paragraf dan wacana. Ambiguitas kata yang disebabkan morfologi akan hilang dengan sendirinya

ketika diletakkan dalam konteks kalimat yang benar. 1). Ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Misalnya kata tidur setelah mendapat awalan pe- berubah menjadi penidur. "Penidur", kata ini dapat berarti orang yang suka tidur dan dapat juga berarti obat yang menyebabkan orang tertidur.2). Ambiguitas pada frase. Contoh, orang tua dalam bahasa Indonesia dapat bermakna orang tua kita yaitu ibu dan ayah, atau orang yang sudah tua. Untuk memahami ambiguitas ini, kita harus menambahkan unsur penjelas seperti: orang tuaku atau orang tuanya untuk frase yang mengacu kepada ayah dan ibu. Sedangkan untuk makna yang kedua dapat ditambahkan kata "yang" maka menjadi orang yang sudah tua.

3. Ambiguitas leksikal

Setiap kata dalam bahasa dapat memiliki makna lebih dari satu. Akibatnya, orang sering kali keliru menafsirkan makna suatu kata. Jadi, makna suatu kata dapat saja berbeda tergantung dari konteks kalimatnya sendiri. seperti kata menggali yang digunakan dalam bidang perkebunan akan berbeda maknanya jika digunakan dalam bidang hukum atau keadilan. Contoh dalam kalimat: "petani sedang menggali tanah dibelakang rumahnya". Akan berbeda maknanya dengan kalimat "Polisi sedang berusaha menggali informasi dari saksi mata". Dalam bahasa Jepang kata *sumimasen* bisa berarti maaf juga bisa digunakan sebagai panggilan/kata seru.

D. Penutup

Bahasa adalah fenomena yang sangat kompleks. Kompleksitas Bahasa dibentuk oleh berbagai peristiwa, interaksi yang tidak teratur dan tidak dapat diprediksi. Dengan demikian kegiatan membaca bukansebuah proses sederhana, karena menyangkut kegiatan pemahaman isi dari apa yang dibaca sehingga diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang luas. Makna yang dapat diambil untuk diberikan tersebut sebenarnya hanyalah puncak gunung es.Makna dalam setiap situasi muncul sebagai efek pada struktur yang mendasari tanda.Tanda-tanda ini sendiri tidak memiliki makna tetap, makna hanya ada dalam individu.Membaca juga memerlukan proses yang melibatkan otak dan mata.

Karena itu, *dokkai* dalam prosesnya memerlukan keterampilan khusus dan intelektual untuk memahami dan menggali informasi yang terkandung di dalamnya.

Pada kenyataannya terkadang sebuah pesan memiliki makna ganda (ambigu). Dalam setiap kasus, ambiguitas bahasa dapat dipahami sebagai sebuah ilustrasi tentang kerumitan dan kompleksitas bahasa itu sendiri. Kompleksitas dibentuk oleh berbagai peristiwa, interaksi, dan hal itu tidak teratur dan tidak dapat diprediksi. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek ambiguitas. Lebih dari 40 tahun penelitian belum dapat menyelesaikan masalah ambiguitas ini. Pada saat ini, belum ada komputer yang mampu menyimpan pengetahuan yang cukup untuk memproses pengetahuan manusia yang telah dikumpulkan. Karena itu Bahasa dan ambiguitas adalah keniscayaan, suka tidak suka akan tetap ada. Bahkan makalah ini juga mungkin juga masih ambigu, karena itu mari kita lanjutkan ambiguitas dalam bahas ini.

E. Daftar Pustaka

Ali, Lukman (1991) Kamus Besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

Kakikura Yuuko (2005) Advanced Reading In Japanese, Japan: ALC

Kobayashi (1983) Kokugo Dai Jiten, Japan:

Matsuura, Kenji. (1994) Nihongo Indonesi go Jiten, Japan: Kyoto Sangyou University Press

Ogawa, Yoshiro (1985) Nihongo Kyouiku Jiten, Japan:

Soedarso. (2005) Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, H.G. (1994) Membaca Ekspresif. Bandung: Angkasa

